

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Cina Benteng adalah sebutan untuk masyarakat Tionghoa peranakan yang bertempat tinggal di Tangerang secara turun temurun (Leo Suryadinata, 2002). Keberadaan Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia terutama di daerah Tangerang yang disebut dengan Cina Benteng. Tionghoa peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia, hasil perkawinan campur antara Etnis Tionghoa asli atau totok dan penduduk lokal.

Sejarah orang Tionghoa di Indonesia sudah cukup lama. Berbagai sumber menunjukkan bahwa orang Tionghoa hadir di Indonesia sejak abad ke-5 yaitu dengan kunjungan pendeta Fa Hien. Menjelang abad ke-19, kehadiran orang Tionghoa ke Indonesia semakin banyak, kebanyakan mereka adalah kaum laki-laki kemudian diikuti kaum perempuan (Z.M. Hidajat, 1993). Menurut catatan sejarah, keberadaan orang-orang Tionghoa di Indonesia lebih dulu daripada orang-orang Eropa, yang ditandai oleh adanya perkampungan Tionghoa di pesisir Utara Jawa seperti Tuban, Demak, dan Jepara pada abad ke-15 (M.C. Ricklefs, 1991).

Kehadiran para imigran Tionghoa itu berasal dari Provinsi Fujian dan Kwangtung di pantai selatan dan tenggara. Mereka adalah orang Tionghoa dari kelompok bahasa yang berbeda-beda seperti Hokkian, Hakka, Theo Chiu, Kanton, Hok Chiu, Hok Chia, Heng Hua, Hainese (Hailam) (Pratiwo, 2010). Orang-orang Heng Hua, Hok Chia, dan Hokkian disebut Minnan. Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Indonesia sudah beratus-ratus tahun yang lalu, Benny Juwono dalam

Lembaran Sejarah menjelaskan bahwa:

”Imigran Tionghoa datang ke Indonesia sudah beratus-ratus tahun yang lalu. Pengaruh pemujaan roh nenek moyang dengan ajaran Konfusianisme membentuk kepercayaan komunitas ini harus memelihara kuburan orang tua atau pendahulunya. Kepercayaan ini lama-kelamaan terkikis. Tekanan ekonomi dalam negara Tiongkok telah memaksa orang Tionghoa merantau ke Asia Tenggara dari Pantai China. Faktor Kemiskinan menjadi salah satu sebab orang Tionghoa bermigrasi ke Asia Tenggara. Di samping itu, keadaan politik dalam negeri seperti Perang Candu 1839, Pemberontakan Taiping 1851 serta krisis ekonomi yang terjadi berulang kali seperti wabah kelaparan akibat kegagalan panen telah mendorong ribuan imigran dari China Selatan mencari pekerjaan ke luar negeri,” (Benny Juwono, 1999).

Mereka datang dengan perahu yang kecil (jung) dan bergantung pada angin musim, mereka harus menunggu angin utara agar dapat pulang ke negaranya. Selama waktu menunggu di Pulau Jawa inilah mereka terpikat oleh perempuan setempat dan membentuk keluarga. Lama-kelamaan terbentuklah permukiman orang Tionghoa yang disebut dengan pecinan, yang berdampingan dengan rumah atau keraton penguasa pribumi.

Etnis Tionghoa merupakan salah satu suku bangsa yang asal usul leluhurnya berasal dari Tiongkok yang bermigrasi secara bergelombang ke Indonesia dalam beberapa abad terakhir dan memberikan pengaruh besar bagi Bangsa Indonesia baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kebudayaan Tionghoa merupakan salah satu pembentuk dan bagian integral yang tak terpisahkan dari Bangsa Indonesia.

Etnis Tionghoa berhasil beradaptasi dengan penduduk lokal, bisa kita sadari di lingkungan sekitar bahwa masyarakat Tionghoa berupaya membangun perekonomian dalam sektor perdagangan, hal tersebut menandakan bahwa Etnis Tionghoa mampu berasimilasi, berakulturasi dan difusi dengan baik dengan

masyarakat lokal sehingga ditemukan beberapa konflik yang tidak begitu besar dan tidak menjadi masalah nasional pada saat ini.

Pengakuan keberadaan Etnis Tionghoa di nusantara, tidak seperti Etnis lain yang mungkin masih mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya. Kemudian selain itu juga karena ada asumsi bahwa ada jurang yang memisahkan antara pribumi sebagai penduduk asli negeri ini dengan Etnis Tionghoa sebagai kaum pendatang, selain itu pula banyak batasan bagi perkembangan Etnis Tionghoa di Nusantara ini (Haryani, 2020).

Pada dimensi lain, meskipun masyarakat Tionghoa terpecah belah mereka juga terpisah dengan masyarakat lokal karena perbedaan yang mendalam dengan komunitas pribumi. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor keagamaan, kebudayaan, dan faktor ekonomi. Dalam faktor ekonomi masyarakat pribumi hidup dari pertanian sehingga banyak dari mereka yang hidup di pedesaan. Sedangkan masyarakat Tionghoa pendatang di daerah perkotaan menggantungkan hidupnya dengan perdagangan dan perburuhan.

Keberadaan Etnis Tionghoa di Indonesia kurang disenangi, karena dominasi mereka dalam bidang ekonomi. Masalah yang timbul terkait dengan keberadaan kaum minoritas Etnis Tionghoa tidak terbatas pada bidang ekonomi, tetapi meluas ke bidang sosial, budaya, dan politik. Masyarakat lokal mempunyai rasa kecemburuan baik secara ekonomi ataupun status sosial. Etnis Tionghoa, dianggap sebagai penindas masyarakat lokal yang dikarenakan Etnis Tionghoa lebih berkembang pesat dalam Sektor ekonomi misalkan dengan membuka usaha kecil seperti berdagang dan sebagainya oleh karena itu terbentuk pola stratifikasi

yang jauh berbeda dengan masyarakat lokal menimbulkan rasa kecemburuan yang berdampak pada kerusuhan dan pertikaian antara Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal hal itu terjadi pada masa Orde Baru ketika Indonesia mengalami masa krisis moneter.

Dengan adanya interaksi atau hubungan sosial bisa saja terjadi integrasi yang berakibat baik ataupun berakibat buruk, akan tetapi pembauran akan terjadi bila adanya sikap saling terbuka, toleransi, menghormati dan saling menerima adanya perbedaan satu sama lain. Oleh karenanya, akan terbentuk suatu transaksi yang terkontrol dan akan berdampak pada suatu integrasi (Muhammad *et al*,2023).

Nama Cina Benteng berawal dari dibangunnya Benteng Makassar di tepi sungai Cisadane oleh Kolonial Belanda dan Etnis Tionghoa ini tidak mampu beradaptasi di luar Benteng Makassar dan mendiami daerah sebelah utara Kota Tangerang, yaitu daerah Kampung Melayu dan Sewan. Menurut sejarah kedatangan Etnis Tionghoa itu tidak lepas dari keberadaan sungai Cisadane yang digunakan sebagai jalur perdagangan menuju Batavia. Jalur perdagangan tersebut di gunakan dan dilalui oleh para pedagang Tionghoa yang berasal dari provinsi Hokkian. Para pedagang Tionghoa berlabuh di sebuah daerah, yaitu Teluk Naga dan bermukim di daerah tersebut. Tertulis dalam kitab sejarah Sunda yang berjudul Tina Layang Parahyang, kedatangan orang-orang Tionghoa di Tangerang disebabkan karena perahu yang mereka tumpangi terdampar dan rusak dan kehabisan perbekalan di Tangerang sehingga membuat orang-orang Tionghoa ini menetap di Tangerang (Wahidin Halim, 2011).

Perjalanan orang-orang Etnis Tionghoa yang dipimpin oleh The Tji (Halung) membawa tujuh kepala keluarga, yang di antaranya adalah membawa sembilan gadis dan beberapa anak-anak kecil. Kemudian para pejabat itu menikahi gadis-gadis tersebut dengan diberikannya sebuah imbalan berupa tanah yang berada di sebelah timur sungai Cisadane yang sekarang disebut daerah Teluk Naga. Datangnya Etnis Tionghoa ke Tangerang gelombang kedua diperkirakan setelah adanya peristiwa pembantaian orang-orang Etnis Tionghoa oleh orang-orang Belanda di Batavia pada tahun 1740 dan menelan 10.000 korban jiwa orang-orang Etnis Tionghoa. Dari kejadian pembantaian tersebut banyak Etnis Tionghoa yang pergi melarikan diri dan mengungsi ke berbagai daerah Tangerang, seperti Mauk, Serpong, Legok dan berbagai daerah lainnya yang ada di Tangerang.

Kedatangan orang-orang Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia saat itu pada umumnya mereka berdagang dan bermitra dengan Belanda (VOC), dan Cina itu sendiri merupakan pedagang perantara dan distribusi barang-barang impor serta pembeli hasil bumi dari pedesaan untuk dijual kepada Belanda (VOC), kedudukan pedagang perantara dan pedagang eceran ini tidak pernah lepas dari tangan Belanda (VOC) hingga kini kedudukan dan penguasaannya semakin kuat. Setelah adanya perlakuan rasialisme dan sentimen anti Cina membuat pergerakan Etnis Tionghoa dibatasi secara fisik dan ketat. Pembatasan ini dilakukan oleh kolonial Belanda (VOC) secara keras guna mempertahankan sistem monopoli ekonominya.

Akulturasi budaya merupakan percampuran dua kebudayaan yang berbeda

dan menjadi satu kesatuan tanpa meninggalkan kebudayaan lamanya. Akulturasi kebudayaan Etnis Tionghoa yang ada di Tangerang dan Etnis Sunda termasuk Etnis Betawi salah satunya yakni menurut Setiono kebudayaan masyarakat Cina Benteng Tangerang sudah sepenuhnya membaaur dengan kebudayaan setempat. Cina Benteng yang ada di Tangerang ini mampu berakulturasi dan beradaptasi dengan kebudayaan lokal.

Pada bidang kesenian masyarakat Cina Benteng terampil memainkan musik Gambang Kromong yang merupakan akulturasi dari budaya etnis Cina dengan budaya lokal. Kesenian Gambang Kromong selalu dimainkan setiap ada pesta perkawinan. Masyarakat Cina Benteng memiliki ciri khas dalam busana pengantin. Busana pengantin Cina Benteng merupakan percampuran budaya Cina dan Betawi. Busana pengantin laki-laki, merupakan pakaian kebesaran etnis Cina dan pakaian adat Betawi, berupa baju koko hitam dan celana panjang, dengan topi yang khas mirip dengan caping. Busana pengantin perempuan merupakan hasil dari akulturasi budaya busana etnis Cina dan Betawi, terlihat hiasan kepala serta tirai penutup wajah dan kembang goyang sebagai hiasan kepala. Beberapa tradisi leluhur pun masih dilestarikan, diantaranya Cap Go Meh (perayaan 15 hari setelah Imlek, Peh Cun, Ceng Beng, dan Pek Gwee Cap Go (hari kesempurnaan).

Di Jakarta, pemerintah kolonial mendirikan pemukiman-pemukiman berdasarkan etnis seperti, Kampung Makassar, Kampung Ambon, dan Kampung Cina. Pengelompokan masyarakat menurut etnis tersebut berlaku juga di daerah Tangerang pada waktu itu sebagai tanah partikelir. Di Tangerang, Belanda mendirikan pemukiman etnis Cina yang namanya memakai kata pondok, seperti

Pondok Cabe, Pondok Jagung, dan Pondok Aren. Di Tangerang pemukiman etnis Cina terpusat di daerah Pasar Lama. Etnis Cina Benteng Tangerang tinggal di tiga gang, yaitu Gang Kalipasir, Gang Tengan (Cirarab), dan Gang Gula (Cilangkap). Perkampungan tersebut dikenal dengan petak sembilan. Terdapat kesamaan antara pemukiman Cina di Jakarta dan Tangerang, Perkampungan Cina tersebut menjadi tempat tinggal etnis Cina sekaligus menjadi pusat perdagangan.

Cina Benteng ini merupakan Etnis Tionghoa yang memiliki keunikan tersendiri tidak seperti Etnis Tionghoa yang lainnya, dari fisik Cina Benteng sangat berbeda sekali dengan Etnis Tionghoa pada umumnya yang memiliki kulit putih mata sipit melainkan Cina Benteng memiliki kulit putih yang agak gelap dan tidak sipit. Keunikan lain dari masyarakat Cina Benteng adalah bahwa mereka tidak lagi menggunakan bahasa Cina, sehari-hari mereka menggunakan bahasa Sunda dan Betawi. Sebagian besar masyarakat Cina Benteng yang ada di Kota Tangerang hidup sederhana sebagai petani, peternak, nelayan, bahkan tukang becak. Fenomena Cina Benteng ini merupakan bukti nyata betapa harmonisnya kebudayaan Cina dengan kebudayaan lokal. Masyarakat Cina Benteng adalah contoh dan bukti nyata proses pembauran yang terjadi secara alamiah.

Pada zaman Kolonial Belanda, permasalahan yang dihadapi oleh etnis Tionghoa terutama Cina Benteng adalah masalah hubungan antar kelompok, yaitu kelompok minoritas dan kelompok mayoritas. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda penduduk Indonesia dibagi menjadi dalam tiga golongan yaitu, golongan Eropa, golongan Timur Asing dan golongan Pribumi. Tujuan dengan adanya

penggolongan tersebut adalah agar penduduk Indonesia tidak dapat bersatu dengan golongan-golongan lainnya untuk melawan pemerintahan kolonial Belanda (Leo Suryadinata, 1984). Belanda menggunakan politik pecah belah, yang menggolongkan penduduk Indonesia berdasarkan etnisnya.

Setelah terjadi Gerakan 30 September yang dimotori oleh PKI, posisi etnis Cina di Indonesia mengalami perubahan secara dramatis. Soeharto sebagai kepala pemerintahan memiliki pandangan, bahwa kalangan minoritas Cina harus berasimilasi dengan penduduk pribumi. Asimilasi bisa dilakukan dengan cara perkawinan campuran antara etnis Cina dengan masyarakat lokal.

Pada masa Orde Baru persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Cina Benteng adalah krisis identitas. Dengan alasan untuk mempercepat asimilasi, warga negara keturunan Cina diharapkan mengganti namanya dengan nama Indonesia. Presidium Kabinet mengeluarkan keputusan No.127/U/KEP/12/1966 untuk mempermudah proses ganti nama. Pada tanggal 6 Desember 1967, Presiden Soeharto mengeluarkan Intruksi Presiden No.14/1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina. Intruksi tersebut ditetapkan bahwa seluruh upacara agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina hanya dilakukan di lingkungan keluarga dalam ruangan tertutup. Pemasungan terhadap etnis Cina kemudia dilanjutkan dengan Intruksi Menteri Dalam Negeri No.4555.2-360 tahun 1968 tentang Penataan Kelenteng dan kemudian diterbitkan Surat Edaran Menteri Penerangan No.02/SE/Ditjen/PPG/K/1988 tentang Larangan Penerbitan dan Percetakan Tulisan/Iklan beraksara dan berbahasa Cina (Beny G. Setiono, 2008).

Pada masa Orde Baru masalah pamaruan menjadi isu paling gencar. Pemerintah berkeinginan untuk melakukan naturalisasi orang Cina asing untuk memperjelas status mereka menjadi warga negara Indonesia. Pemerintah beranggapan bahwa asimilasi merupakan suatu cara yang baik untuk menyatukan etnis Cina dengan masyarakat lokal. Meskipun berusaha mengikuti arus masyarakat pribumi setempat, kehidupan masyarakat Cina Benteng senantiasa dilandasi dengan adanya upaya untuk memelihara tradisi yang diperoleh dari negara asalnya serta tetap memegang teguh kepercayaan mereka pegang dan yakini. Hadirnya Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia sebagai Etnis minoritas, mereka sering disorot secara umum dan menjadi pokok pembicaraan. Etnis Cina Benteng ini memiliki karakteristik masing-masing yang mereka miliki. Sebagai contoh Cina Benteng yang ada di Tangerang berbeda dengan Etnis Etnis Cina yang tersebar di kawasan Indonesia lainnya. Dari perbedaan karakteristik ini membuktikan bahwa Etnis Cina Benteng yang sampai saat ini masih mempertahankan kebudayaan mereka sendiri yang berasal dari para leluhur-leluhur mereka.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil judul **“Sejarah Kehidupan Sosial Budaya Cina Benteng di Kota Tangerang Tahun 1967-1998”**. Judul ini diambil karena peneliti sangat tertarik dengan adanya komunitas masyarakat Cina Benteng yang ada di Tangerang. Tangerang dikenal dengan sebutan kota seribu industri karena banyaknya jumlah industri yang dibangun dan beroperasi secara aktif di Tangerang. Tetapi banyak yang tidak tahu bahwa Tangerang adalah salah satu tempat tinggal bagi warga keturunan Tionghoa

terbesar di Indonesia.

Etnis Tionghoa yang ada di Tangerang merupakan salah satu kebanyakan Etnis Tionghoayang tinggal di Indonesia. Cina Benteng di Tangerang ini memiliki keunikan dan kekhasan mereka masing-masing. Maka, peneliti ingin mengkaji bagaimana kehidupan sosial serta budaya masyarakat Cina Benteng di daerah Tangerang.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah ini begitu sangat diperlukan agar dapat terfokus dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara empiris dan metodologis. Penulisan sejarah memiliki tiga ruang lingkup yaitu ruang lingkup spasial, temporal dan keilmuan.

Ruang lingkup spasial merupakan suatu batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis yang meliputi desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan sebagainya. Dalam hal ini ruang lingkup spasial adalah daerah Tangerang. Alasannya, Tangerang merupakan tempat etnis Cina Benteng bertempat tinggal. Sebutan Cina Benteng berlaku untuk etnis Cina yang ada di Tangerang, karena etnis Cina Benteng ini memiliki keunikan tersendiri serta etnis Cina yang masih memegang teguh tradisi-tradisi nenek moyangnya. Masyarakat Cina Benteng ini juga berbeda dengan masyarakat Cina pada umumnya. Cina Benteng ini menggunakan bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Sunda dan Betawi.

Ruang lingkup temporal merupakan batasan waktu yang dipilih dalam penelitian. Skripsi ini mengambil batasan temporal antara 1967 sampai dengan

1998. Tahun 1967 dijadikan sebagai batas awal penelitian, karena tahun 1967 merupakan awal pemerintahan Orde Baru. Pada masa Orde Baru banyak terjadinya sebuah diskriminasi terhadap etnis Cina.

Peneliti menjadikan tahun 1998 sebagai batas akhir penelitian, karena peneliti fokus pada kondisi kehidupan masyarakat Cina Benteng pada masa Orde Baru. Pada tahun 1998 merupakan babak baru bagi kehidupan masyarakat Cina Benteng. Keruntuhan Orde Baru pada 1998 memberikan sebuah perubahan yang sangat besar bagi kaum etnis Cina selanjutnya. Setelah masa Orde Baru selesai, tradisi Peh Cun di Tangerang telah diperbolehkan tradisi ini untuk diselenggarakan kembali. Pemerintah bekerja sama dengan masyarakat Cina Benteng mengadakan pesta rakyat. Pemerintah mengadakan festival Cisadane yang diadopsi dari tradisi Peh Cun yang diselenggarakan di sungai Cisadane. Sejak itu Festival Cisadane sudah menjadi acara tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Tangerang. Hal itu yang membuat peneliti menjadikan tahun 1998 sebagai batas akhir penelitian.

Ruang lingkup keilmuan adalah batasan dari salah satu atau beberapa aspek yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini. Ruang lingkup dalam penelitian skripsi adalah sejarah kebudayaan. Sejarah kebudayaan adalah usaha mencari morfologi budaya studi tentang struktur. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Cina Benteng. Penelitian ini membahas tentang sosial budaya masyarakat Cina Benteng yang ada di Tangerang.

Berdasarkan dasar penelitian dan batasan masalah di atas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kehidupan sosial Etnis Cina Benteng di Tangerang Tahun 1967-1998?
2. Bagaimana perkembangan budaya Etnis Cina Benteng di Tangerang Tahun 1967-1998?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dasar penelitian, batasan masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat Cina Benteng yang ada di Tangerang mulai dari sejarah kedatangan hingga kehidupan masyarakatnya dalam bidang sosial dan budaya, menjelaskan kehidupan sosial budaya etnis Cina Benteng di Kota Tangerang mulai dari kebudayaan-kebudayaan sampai upacara adat tradisi yang berlangsung dalam masyarakat Cina Benteng seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan haribesar.

Tujuan selanjutnya untuk mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat Cina Benteng di Tangerang pada masa Orde Baru. Masyarakat Cina Benteng merupakan masyarakat yang masi memegang kuat tradisi nenek moyang mereka. Hal ini sangat menarik dibahas karena pada masa Orde Baru merupakan masa dimana etnis Cina sangat didiskriminasi oleh pemerintahan. Situasi tersebut sangat berdampak pada kaum minoritas, termasuk masyarakat Cina Benteng.

Kegunaan penelitian ini secara teoritis berupaya memberi pemahaman baru mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Diharapkan juga penulisan ini untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan tema-tema penulisan sejarah pendidikan. Khususnya sejarah yang membahas

tentang etnis Cina Benteng dalam bidang sosial dan budaya.

Kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan masyarakat umum mendapatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai etnis cina Benteng di Tangerang. Penelitian ini juga bermanfaat bagi etnis Cina Benteng dan masyarakat umum, agar memahami bagaimana kehidupan sosial dan budaya masyarakat cina Benteng di kota Tangerang.

D. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

a. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis yang berupa, rekaman dan peninggalan pada masa lampau (Gottschalk Louis, 1975). Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah kritis. Metode penelitian sejarah kritis terdiri atas empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama adalah heuristik. Heuristik adalah pengumpulan dan pemilihan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian, baik sumber primer maupun sumber skunder. Louis Gottschalk mengartikan sumber primer yaitu sumber yang berasal dari zaman yang bersangkutan berupa bahan-bahan tercetak, tertulis dan lisan yang relevan (Gottschalk, 1975).

Sumber primer yang digunakan penulis diperoleh dari wawancara dengan Bapak Oey Tjin Eng, yaitu pakar pusat kajian budaya Tionghoa Benteng, selaku pengurus Klenteng Boen Tek Bio generasi ke-8 dan pengurus pusat kajian budaya

etnis Tionghoa Benteng. Sedangkan sumber sekunder, penulis mendapatkannya lewat buku-buku yang berjudul *Negara dan Etnis Tionghoa*. Buku ini merupakan karya dari Leo Suryadinata. Kemudian buku yang berjudul *Ziarah Budaya Kota Tangerang; Menuju Masyarakat Berperadaban Akhlakul Karimah*. Buku ini merupakan karya dari Wahidin Halim, dan jurnal, surat kabar, atau majalah yang berkaitan maupun lewat sumber-sumber yang memuat data mengenai sejarah kehidupan sosial budaya etnis Cina Benteng di daerah Tangerang.

Tahap kedua adalah kritik. Kritik adalah menguji sumber secara kritis dengan menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik dan untuk mendapatkan fakta yang dapat dipercaya (Notosusanto, 1978). Tujuan kegiatan ini yaitu menguji keaslian sumber baik bentuk maupun isinya. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keotentikan sumber secara fisik, yaitu sumber-sumber tentang etnis Cina Benteng terkait dengan kondisi fisiknya. Kritik intern dilakukan untuk memperoleh fakta sejarah, yaitu informasi yang kredibel dan dapat dipercaya. Dalam hal usaha ini untuk memperoleh isi dari sumber serta membandingkan sumber satu dengan yang lainnya. Kemudian melakukan verifikasi terhadap sumber serta membandingkan sumber-sumber tersebut.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Interpretasi yaitu kegiatan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh melalui kritik sumber. Interpretasi merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah dikritisi. Fakta sejarah yang terkumpul kemudian diinterpretasikan dan menjadi kajian penulis yaitu, Sejarah Kehidupan Sosial Budaya Cina Benteng di Tangerang. Kemudian penulis menganalisis menggunakan konsep sosial dan budaya yang

berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi adalah tahapan terakhir metode sejarah. Historiografi merupakan upaya menuliskan hasil-hasil interpretasi kedalam bentuk tulisan. Kegiatan ini menyajikan hasil penelitian sejarah menjadi kisah sejarah dalam berbagai bentuknya yang dalam tulisan ini adalah skripsi. Tahapan ini memiliki tujuan untuk menyusun fakta-fakta menjadi suatu kesatuan yang sistematis dan disajikan secara kronologis.

b. Bahan Sumber

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan buku-buku sebagai bahan sumber dan untuk perbandingan agar penelitian yang dilakukan tidak memiliki kesamaan dengan tulisan yang sudah ada. Untuk itu penulis menggunakan bahan sumber buku-buku diantaranya sebagai berikut:

Buku pertama, buku yang berjudul *Negara dan Etnis Tionghoa*. Buku ini merupakan karya dari Leo Suryadinata. Buku ini berisi informasi tentang peran negara dalam membentuk minoritas Tionghoa di Indonesia. buku ini sangat relevan untuk dijadikan referensi, karena informasi yang ada dalam buku ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penulisan skripsi. Buku ini membahas tentang fokus pada hakikat negara dan dampak kebijaksanaan pemerintah terhadap Etnis Tionghoa. Buku Leo Suryadinata ini membahas tentang masalah minoritas Tionghoa di Indonesia dari beberapa aspek, seperti : masalah hukum dan perundang-undangan, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, perbandingan antara pemimpin Tionghoa tokoh dan peranan, Politik Luar Negeri di Indonesia

dengan RRC.

Buku kedua, buku yang berjudul *Ziarah Budaya Kota Tangerang; Menuju Masyarakat Berperadaban Akhlakul Karimah*. Buku ini merupakan karya dari Wahidin Halim. Buku ini sangat relevan untuk dijadikan referensi penulisan skripsi ini. Buku ini berisi tentang bagaimana membahas tentang sejarah daerah Tangerang mulai dari asal usul adanya kedatangan etnis Tionghoa dengan sebutan Cina Benteng ke Indonesia, tragedi Cina Benteng, bangunan bersejarah, situs bersejarah, dan asal usul terciptanya kebudayaan-kebudayaan lokal daerah Tangerang, dan menjelaskan bagaimana perubahan Kota Tangerang menjadi kota Industri.

Buku Ketiga, buku yang berjudul *Dilema Minortias Tionghoa*. Buku ini merupakan karya dari Leo Suryadinata. Buku ini sangat relevan untuk jadi referensi dalam penulisan skripsi ini, karena skripsi ini membahas tentang dampak kebijakan pemerintahan Orde Baru terhadap kehdupan budaya Cina Benteng di Tangerang. Buku Leo Suryadinata ini membahas tentang masalah aktivitas ekonomi masyarakat Cina Indonesia dan kebijakan pemerintah dibidang pendidikan dan kebudayaan. Fungsi buku Leo Suryadinata ini yaitu, menjadi acuan untuk penulis mengetahui tentang permasalahan yang dialami oleh etnis Cina secara umum yang terjadi di Indonesia.

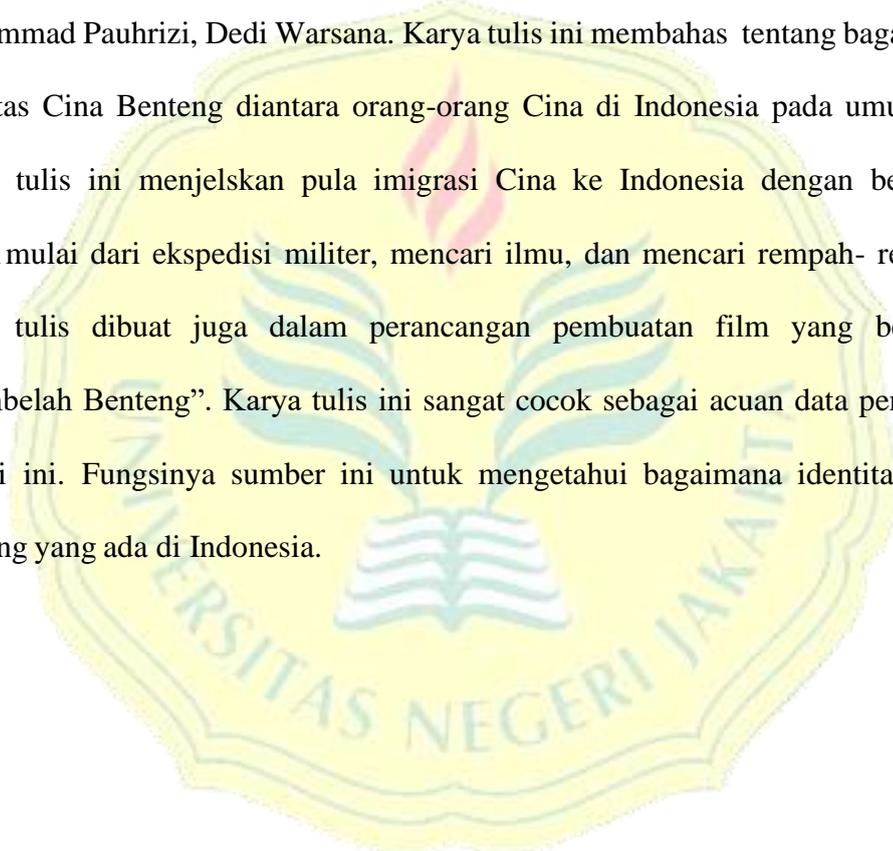
Buku keempat, buku yang berjudul *Akulturasi Budaya Cina Benteng, Keindahan Perpaduan Dua Kebudayaan*. Buku karya Oey Tjin Eng ini menguraikan tentang bagaimana akulturasi kebudayaan percampuran antara etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi yang menghasilkan kebudayaan yang baru dan

meninggalkan kebudayaan yang lama. Buku akulturasi Budaya Cina Benteng ini menjelaskan kesenian dan kebudayaan masyarakat Cina Benteng mulai dari upacara-upacara masyarakat Cina Benteng, kelahiran, pemakaman, kesenian adat Cina Benteng, dan alat musik yang masih berlangsung dalam masyarakat Cina Benteng. Buku ini sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini dalam bidang kebudayaan masyarakat Cina Benteng.

Sumber kelima, karya tulis dari Ani Rosyati yang berjudul “Arti Dan Fungsi Upacara Tradisional pada masyarakat Cina Benteng” (Ani Rosyati, 2003). Karya tulis ini berisi informasi tentang masyarakat Cina Benteng, dan berisitentang tradisi-tradisi upacara masyarakat Cina Benteng, seperti tradisi kelahiran, kematian, dan upacara yang berkaitan dengan hari-hari besar etnis Cina seperti tahun baru Imlek. Dalam karyanya Ani Rosyati, upacara masyarakat Cina Benteng. Fungsi karya Ani Rosyati ini sebagai acuan untuk mencari informasi tentang arti dan fungsi dari upacara tradisional masyarakat Cina Benteng.

Sumber keenam, karya tulis yang berjudul Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan’, *Jurnal Lektur Keagamaan*. Karya tulis ini merupakan karya dari Elma Haryani. Karya tulis ini menjelaskan bagaimana masyarakat Cina Benteng membangun budaya keagamaan untuk tetap bisa menyatu dengan suku bangsa yang lain di Indonesia, model ketahanan budaya keagamaan yang dibangun melalui akulturasi agama dan budaya secara logis. Sumber karya tulis ini juga sangat cocok dalam penulisan skripsi ini. Fungsinya sumber ini agar kita bisa mengetahui bagaimana Cina benteng ini membangun kebudayaan agama dengan menggabungkan agama dan kebudayaan.

Sumber ketujuh, yaitu karya tulis yang berjudul ‘Identitas Cina Benteng di Antara Cina Indonesia Lainnya dari Sisi Sosial dan Budaya (Perancangan Film Dokumenter “Membelah Benteng”)', *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*. Karya tulis ini merupakan karya tulis dari Rival Muhammad Pangersa Gunanagara, Erik Muhammad Pauhrizi, Dedi Warsana. Karya tulis ini membahas tentang bagaimana identitas Cina Benteng diantara orang-orang Cina di Indonesia pada umumnya. Karya tulis ini menjelaskan pula imigrasi Cina ke Indonesia dengan berbagai tujuan mulai dari ekspedisi militer, mencari ilmu, dan mencari rempah- rempah. Karya tulis dibuat juga dalam perancangan pembuatan film yang berjudul “Membelah Benteng”. Karya tulis ini sangat cocok sebagai acuan data penulisan skripsi ini. Fungsinya sumber ini untuk mengetahui bagaimana identitas Cina Benteng yang ada di Indonesia.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*